

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses kehidupan manusia akan terus berjalan mulai dari masa balita, anak - anak, remaja, dewasa, dan lansia. Menjadi tua adalah hal yang pasti dan akan dilalui oleh sebagian orang, seseorang dikatakan berusia lanjut ketika berumur diatas 60 tahun, lansia akan mulai mengalami berbagai masalah kesehatan seperti adanya perubahan pada fisik yang berdampak pada psikologis lansia, penurunan pendengaran dan penglihatan yang semakin berkurang menjadi masalah yang sering dialami oleh lansia, perubahan emosi seperti mudah tersinggung dan sangat sensitif membuat lansia kembali memiliki sifat seperti anak - anak yang selalu ingin diperhatikan (Pasmawati, 2017) Lansia merupakan tahap akhir proses perkembangan manusia, seseorang yang sudah berusia lanjut akan mulai mengalami beberapa masalah kesehatan seperti adanya masalah kesehatan secara fisik maupun psikologis. Usia lansia dibagi menjadi empat kategori, usia pertengahan 49 - 59 tahun, usia lanjut 60 - 74 tahun, usia tua 75 - 90 tahun dan usia sangat tua di atas 90 tahun. Berdasarkan data WHO pada tahun 2013 untuk kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebanyak 8% atau sekitar 142 juta jiwa (Hidayat et al., 2020)

Berdasarkan data WHO terdapat peningkatan jumlah populasi lansia pada tahun 2020 ada sekitar 11% dari 6,9 miliar penduduk dunia adalah lansia. Di beberapa negara, Indonesia menduduki posisi ke empat dengan populasi lansia terbanyak di dunia yaitu sekitar 242 juta penduduk. Menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 jumlah penduduk lansia sebanyak 23,66 juta jiwa, tahun 2018 24,754,500 jiwa yang berusia 60 tahun ke atas pada tahun 2020 jumlah lansia sebanyak (27.08) juta jiwa, tahun 2025 (33,69) juta

jiwa, tahun 2030 (40,95) juta dan pada tahun 2035 (48,19) juta. Beberapa provinsi di Indonesia memiliki jumlah populasi lansia terbanyak, Yogyakarta memiliki (12,37%), Jawa Tengah (12,34%), Jawa Timur (11,66%), Sulawesi Utara (10,26%) dan Bali (9,68%) (Ningsih & Setyowati, 2020)

Seseorang yang sudah berusia lanjut mulai mengalami penurunan kesehatan secara fisik dimana lansia akan lebih banyak membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari. Tetapi tidak semua lansia tinggal bersama dengan keluarganya ada yang sudah di tinggal oleh pasangannya, anak dan cucunya juga tinggal terpisah dengan lansia. Solusi yang diberikan kepada lansia yaitu tinggal bersama anak dan cucunya sehingga akan mempermudah memantau kondisi kesehatan lansia dan dapat memenuhi kebutuhan sehari - hari lansia. Dengan solusi lansia tinggal bersama dengan anak dan cucunya juga dapat membuat lansia tidak merasa kesepian karena berada di tengah - tengah keluarganya (Basuki, 2015)

Kesepian merupakan keadaan mental dan emosional yang ditandai dengan perasaan terasing. Masalah kesepian pada lansia dapat memberikan dampak yang tidak baik seperti keinginan lansia untuk bunuh diri, depresi dan gangguan pada pola tidur lansia. Lansia mengalami perasaan kesepian karena anggota keluarga yang tidak memperhatikan terkait kesejahteraan lansia contohnya lansia yang dibiarkan tinggal sendiri sehingga lansia tersebut merasa kesepian. Kesepian dapat dibagi menjadi dua yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial, dalam masalah kesepian emosional seseorang akan merasa seperti tidak diperhatikan dan tidak memiliki kedekatan seperti tidak ada satu orangpun yang memperhatikannya. Sedangkan kesepian sosial ditandai dengan kurangnya hubungan sosial seseorang (Yusuf et al., 2018)

Berdasarkan Data di Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur pada tahun 2020 terdapat 8 Kecamatan dan 77 Desa. Usia pra lansia yang berada pada rentang (45 - 59 tahun) dengan jumlah 10,071 lansia, usia (lebih dari 60 tahun) berjumlah 7.024 lansia dan usia (lebih dari 70 tahun) sebanyak 2.241 lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Setyowati (2020) di Posyandu Melati Lansia Dusun Karet Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta didapatkan hasil ada dua lansia yang tinggal sendiri dengan pasangannya, dua lansia yang tinggal bersama anaknya tanpa adanya pasangan dan dua lansia yang tinggal bersama dengan keluarganya. Dua lansia yang tinggal sendiri dengan pasangannya mengatakan merindukan cucunya dan kebersamaan dengan anggota keluarga di rumah, dua lansia yang tinggal bersama anaknya tanpa pasangan mengatakan merasa kesepian karena anak yang terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk mengobrol dan dua lansia yang tinggal bersama keluarganya merasa senang dan sangat semangat ketika menceritakan cucunya (Ningsih & Setyowati, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Munandar, Hadi dan Maryah (2017) terkait hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia menunjukkan adanya peran penting keluarga terhadap perasaan kesepian yang dialami oleh lansia dimana lansia yang tinggal bersama dengan anggota keluarga cenderung tidak merasakan kesepian (Munandar et al., 2017)

Berdasarkan data di Posyandu Dahlia Kabupaten Boltim jumlah lansia yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu sebanyak 70 orang. Berdasarkan wawancara pada 20 lansia di dapatkan hasil 6 lansia mendapatkan dukungan keluarga cukup seperti keluarga jarang menemani lansia ke posyandu, memenuhi kebutuhan sehari - hari lansia dan jarang membiayai pengobatan lansia, 13 lansia mendapatkan dukungan keluarga kurang seperti keluarga yang kurang

memberikan informasi terkait pentingnya menjaga kesehatan, keluarga tidak tanggap dengan masalah yang dihadapi lansia dan keluarga tidak membantu lansia dalam melakukan aktivitas - aktivitas tertentu dan 1 lansia mendapatkan dukungan keluarga baik seperti keluarga yang selalu mendengarkan keluhan - keluhan yang dirasakan lansia, memberikan semangat dan menunjukkan rasa simpati ketika sedang merawat lansia. Untuk tingkat kesepian yang dialami oleh lansia yaitu 10 lansia masuk dalam tingkat kesepian sedang seperti lansia yang merasakan jarang untuk bisa saling memahami dengan orang - orang disekitarnya, 5 lansia masuk dalam tingkat kesepian rendah seperti lansia yang merasa dapat di terima oleh orang - orang di sekelilingnya dan 5 lansia masuk dalam tingkat kesepian berat seperti lansia yang merasa selalu di tinggalkan dan merasa terasingkan dari orang lain.

Dari hasil penjelasan masalah dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia di Posyandu Dahlia Kabupaten Boltim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia di Posyandu Dahlia Kabupaten Boltim?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia di Posyandu Dahlia Kabupaten Boltim.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia di Posyandu Dahlia Kabupaten Boltim.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan kedepannya dapat bermanfaat dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan keluarga dan gerontik yang berfokus pada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia di Posyandu Dahlia Kabupaten Boltim.

2. Praktik

a. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah sumber pengetahuan untuk mahasiswa tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia di Posyandu Dahlia Kabupaten Boltim.

b. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta terkhususnya bagi Prodi Keperawatan.